



Analisis Perbandingan Konsep Dasar dan Urgensi Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab

Muhammad Rahmat Alimin^{1*}, Herdah²

¹⁻²Institut Agama Islam Negeri Parepare, Indonesia

Email: muhammadrahmat.alimin@gmail.com¹, herdah@iainpare.ac.id²

*Penulis Korespondensi: muhammadrahmat.alimin@gmail.com

Abstract. Evaluation is an important component in the Arabic language learning process because it functions to determine the level of students' achievement in reaching learning objectives. In educational practice, the terms measurement, assessment, and evaluation are often used interchangeably, even though they have different meanings in terms of concept, function, and scope. This article aims to analyze the fundamental differences between measurement, assessment, and evaluation and to examine the urgency of their application in Arabic language learning. The method used in this study is a literature study by reviewing various books and scientific journals related to educational evaluation. The results of the study show that measurement focuses on collecting data in the form of numerical scores, assessment is the process of interpreting the results of measurement, while evaluation is a broader process used to determine the effectiveness of a learning program. The application of these three concepts can be found in the four Arabic language skills: listening (*istima'*), speaking (*kalam*), reading (*qira'ah*), and writing (*kitabah*). In addition, a good evaluation system should consider the principles of objectivity, validity, reliability, and fairness so that the results can accurately reflect students' abilities. Therefore, a proper understanding of measurement, assessment, and evaluation is essential for developing an effective and quality evaluation system in Arabic language learning.

Keywords: Arabic Language; Assessment; Evaluation; Learning; Measurement.

Abstrak. Evaluasi merupakan salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran bahasa Arab karena berfungsi untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam praktik pendidikan sering ditemukan penggunaan istilah pengukuran (*measurement*), penilaian (*assessment*), dan evaluasi (*evaluation*) yang dianggap memiliki makna yang sama, padahal ketiganya memiliki perbedaan dalam konsep, fungsi, dan ruang lingkup. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan mendasar antara pengukuran, penilaian, dan evaluasi serta menjelaskan urgensi penerapannya dalam pembelajaran bahasa Arab. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur dengan mengkaji berbagai sumber buku dan jurnal ilmiah yang berkaitan dengan evaluasi pembelajaran. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengukuran berfokus pada pemberian data dalam bentuk angka, penilaian merupakan proses menafsirkan hasil pengukuran, sedangkan evaluasi adalah proses yang lebih luas untuk menentukan keberhasilan suatu pembelajaran. Penerapan ketiga konsep tersebut dapat dilakukan dalam empat keterampilan berbahasa Arab yaitu *istima'*, *kalam*, *qira'ah*, dan *kitabah*. Selain itu, evaluasi yang baik harus memperhatikan prinsip objektivitas, validitas, reliabilitas, dan keadilan agar hasil yang diperoleh dapat mencerminkan kemampuan peserta didik secara tepat. Dengan demikian, pemahaman yang tepat mengenai pengukuran, penilaian, dan evaluasi sangat penting dalam menciptakan sistem evaluasi pembelajaran bahasa Arab yang efektif dan berkualitas.

Kata kunci: Bahasa Arab; Evaluasi; Pembelajaran; Pengukuran; Penilaian.

1. LATAR BELAKANG

Evaluasi merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan yang berfungsi untuk mengetahui tingkat keberhasilan proses pembelajaran dan ketercapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaannya, evaluasi tidak hanya berorientasi pada pengukuran hasil belajar peserta didik, tetapi juga mencakup penilaian terhadap proses pembelajaran, efektivitas metode yang digunakan, kualitas materi ajar, serta ketercapaian kompetensi yang diharapkan. Oleh karena itu, evaluasi memiliki posisi strategis dalam membantu pendidik mengambil keputusan yang tepat untuk meningkatkan mutu pembelajaran

secara berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan modern, evaluasi dipahami sebagai proses sistematis yang melibatkan kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis, dan interpretasi data untuk memperoleh informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan pendidikan.

Dalam praktik pendidikan, terdapat tiga istilah yang sangat erat kaitannya dengan evaluasi, yaitu pengukuran (*measurement*), penilaian (*assessment*), dan evaluasi (*evaluation*). Ketiga istilah tersebut sering digunakan secara bergantian sehingga menimbulkan anggapan bahwa ketiganya memiliki makna yang sama. Padahal, secara konseptual terdapat perbedaan yang cukup mendasar. Pengukuran merupakan proses memperoleh data kuantitatif mengenai kemampuan atau karakteristik tertentu melalui pemberian skor atau angka. Penilaian merupakan proses menafsirkan dan memberikan makna terhadap hasil pengukuran yang telah dilakukan. Adapun evaluasi merupakan proses yang lebih luas karena mencakup pengambilan keputusan berdasarkan informasi yang diperoleh dari kegiatan pengukuran dan penilaian. Dengan demikian, pengukuran dan penilaian merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari evaluasi, sedangkan evaluasi menjadi puncak dari keseluruhan proses tersebut.

Pemahaman yang tepat mengenai perbedaan pengukuran, penilaian, dan evaluasi sangat penting bagi pendidik karena akan berpengaruh terhadap kualitas pelaksanaan pembelajaran. Kesalahan dalam memahami ketiga konsep tersebut dapat menyebabkan proses evaluasi hanya berfokus pada pemberian nilai akhir tanpa memperhatikan informasi yang lebih mendalam mengenai perkembangan peserta didik. Akibatnya, hasil evaluasi tidak mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai keberhasilan pembelajaran maupun kebutuhan perbaikan yang harus dilakukan. Padahal, evaluasi yang baik seharusnya mampu mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, hambatan, dan potensi peserta didik sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam merancang tindak lanjut pembelajaran yang lebih efektif.

Urgensi evaluasi semakin terlihat dalam pembelajaran bahasa Arab. Sebagai bahasa internasional yang memiliki kedudukan penting dalam bidang keagamaan, akademik, dan komunikasi global, bahasa Arab memerlukan sistem pembelajaran yang mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya memahami aspek teoritis, tetapi juga mampu menggunakan bahasa secara komunikatif. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran bahasa Arab tidak cukup diukur melalui penguasaan kaidah kebahasaan semata, melainkan harus mencakup kemampuan memahami dan menggunakan bahasa dalam berbagai situasi komunikasi. Dalam kondisi demikian, evaluasi berperan sebagai instrumen untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran bahasa Arab dapat tercapai secara optimal.

Pembelajaran bahasa Arab pada dasarnya diarahkan untuk mengembangkan empat keterampilan berbahasa (*al-maharat al-lughawiyah*), yaitu istima' (menyimak), kalam (berbicara), *qira'ah* (membaca), dan *kitabah* (menulis). Keempat keterampilan tersebut memiliki karakteristik yang berbeda sehingga memerlukan teknik pengukuran, penilaian, dan evaluasi yang berbeda pula. Keterampilan istima' misalnya, membutuhkan instrumen yang mampu mengukur kemampuan memahami informasi lisan. Keterampilan kalam memerlukan penilaian performa yang memungkinkan peserta didik menunjukkan kemampuan berbicara secara langsung. Sementara itu, keterampilan *qira'ah* dan *kitabah* memerlukan instrumen yang mampu mengukur kemampuan memahami teks serta mengekspresikan gagasan secara tertulis sesuai kaidah bahasa Arab. Oleh sebab itu, pemilihan instrumen evaluasi yang tepat menjadi faktor penting dalam memperoleh informasi yang valid mengenai kemampuan peserta didik.

Selain mencakup empat keterampilan berbahasa, evaluasi pembelajaran bahasa Arab juga harus memperhatikan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif berkaitan dengan penguasaan pengetahuan kebahasaan seperti *mufradat* dan *qawa'id*, ranah afektif berkaitan dengan sikap dan motivasi peserta didik terhadap pembelajaran bahasa Arab, sedangkan ranah psikomotorik berkaitan dengan keterampilan menggunakan bahasa dalam praktik komunikasi. Evaluasi yang hanya berfokus pada salah satu ranah akan menghasilkan informasi yang kurang lengkap mengenai kompetensi peserta didik. Oleh karena itu, evaluasi pembelajaran bahasa Arab harus dilakukan secara komprehensif agar mampu menggambarkan kemampuan peserta didik secara menyeluruh.

Perkembangan paradigma pendidikan abad ke-21 turut memengaruhi pelaksanaan evaluasi pembelajaran bahasa Arab. Evaluasi tidak lagi dipandang sebagai kegiatan yang hanya dilakukan pada akhir pembelajaran, tetapi menjadi bagian integral dari proses pembelajaran itu sendiri. Evaluasi harus mampu memberikan umpan balik yang berkelanjutan kepada peserta didik maupun pendidik sehingga proses pembelajaran dapat diperbaiki secara terus-menerus. Selain itu, evaluasi juga dituntut untuk memenuhi prinsip validitas, reliabilitas, objektivitas, kepraktisan, dan keberlanjutan agar hasil yang diperoleh benar-benar mencerminkan kemampuan peserta didik secara akurat dan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan pendidikan.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran bahasa Arab memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Amin (2023) menjelaskan bahwa evaluasi pembelajaran bahasa Arab berfungsi untuk memperoleh informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian kompetensi peserta didik pada keterampilan istima', kalam, *qira'ah*, dan *kitabah*. Sementara itu, Nurfauzan et al. (2025) menegaskan bahwa

evaluasi pembelajaran bahasa Arab harus dilaksanakan secara komprehensif, valid, reliabel, objektif, dan berkelanjutan agar mampu mengukur kemampuan komunikatif peserta didik secara optimal. Di sisi lain, Nurzahira et al. (2025) menekankan pentingnya pemahaman terhadap konsep pengukuran, penilaian, dan evaluasi sebagai landasan dalam pengembangan sistem evaluasi pembelajaran bahasa Arab yang efektif.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas evaluasi pembelajaran bahasa Arab, kajian yang secara khusus menguraikan hubungan konseptual antara pengukuran, penilaian, dan evaluasi serta implementasinya pada empat keterampilan berbahasa Arab masih relatif terbatas. Oleh karena itu, kajian ini penting dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perbedaan dan keterkaitan ketiga konsep tersebut dalam konteks pembelajaran bahasa Arab. Pemahaman tersebut diharapkan dapat membantu pendidik dalam merancang sistem evaluasi yang lebih tepat, objektif, dan sesuai dengan karakteristik keterampilan bahasa yang diajarkan.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis konsep dasar pengukuran, penilaian, dan evaluasi dalam pembelajaran bahasa Arab, menjelaskan perbedaan serta keterkaitan ketiganya, dan mengkaji urgensi penerapannya dalam proses pembelajaran. Selain itu, artikel ini juga menguraikan implementasi pengukuran, penilaian, dan evaluasi pada empat keterampilan berbahasa Arab, yaitu *istima'*, *kalam*, *qira'ah*, dan *kitabah*, sehingga dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis bagi pengembangan evaluasi pembelajaran bahasa Arab.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi

Pengukuran (*measurement*), penilaian (*assessment*), dan evaluasi (*evaluation*) merupakan tiga konsep utama yang menjadi fondasi dalam pelaksanaan evaluasi pendidikan. Ketiga konsep tersebut memiliki hubungan yang sangat erat dan membentuk suatu rangkaian proses yang sistematis dalam menentukan keberhasilan pembelajaran. Meskipun sering digunakan secara bergantian dalam praktik pendidikan, pengukuran, penilaian, dan evaluasi sesungguhnya memiliki pengertian, fungsi, tujuan, serta ruang lingkup yang berbeda. Pemahaman yang tepat terhadap ketiga konsep tersebut menjadi syarat penting bagi pendidik agar dapat melaksanakan proses evaluasi secara objektif, sistematis, dan berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran (Amin, 2023).

Dalam konteks pendidikan, evaluasi tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan memberikan nilai kepada peserta didik, tetapi juga sebagai proses pengumpulan informasi yang digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan pembelajaran serta mengambil keputusan yang tepat terkait tindak lanjut pembelajaran. Oleh karena itu, pemahaman terhadap konsep pengukuran, penilaian, dan evaluasi menjadi sangat penting karena ketiganya merupakan komponen yang saling melengkapi dalam sistem evaluasi pendidikan. Dalam pembelajaran bahasa Arab, ketiga konsep tersebut memiliki peran strategis karena keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari penguasaan teori kebahasaan, tetapi juga dari kemampuan peserta didik dalam menggunakan bahasa Arab secara komunikatif melalui keterampilan *istima'*, kalam, *qira'ah*, dan *kitabah* (Nurzahira et al., 2025).

Pengukuran (Measurement)

Pengukuran merupakan tahap awal dalam proses evaluasi pembelajaran. Secara umum, pengukuran dapat diartikan sebagai proses pemberian angka terhadap suatu karakteristik tertentu berdasarkan aturan dan standar yang telah ditetapkan. Dalam dunia pendidikan, pengukuran dilakukan untuk memperoleh data kuantitatif mengenai tingkat kemampuan, pengetahuan, keterampilan, atau sikap peserta didik melalui penggunaan instrumen tertentu, seperti tes tertulis, tes lisan, observasi, maupun tes praktik (Amin, 2023).

Tujuan utama pengukuran adalah memperoleh informasi yang objektif mengenai tingkat pencapaian peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditetapkan. Hasil pengukuran biasanya dinyatakan dalam bentuk angka, skor, persentase, atau kategori tertentu. Sebagai contoh, seorang peserta didik memperoleh skor 85 dari rentang nilai 0–100 pada tes kosakata bahasa Arab. Skor tersebut menunjukkan tingkat pencapaian peserta didik, tetapi belum menjelaskan apakah hasil tersebut termasuk kategori sangat baik, baik, cukup, atau kurang. Dengan demikian, pengukuran hanya menghasilkan data numerik yang bersifat kuantitatif tanpa memberikan interpretasi terhadap data tersebut.

Dalam pembelajaran bahasa Arab, pengukuran dapat diterapkan pada berbagai keterampilan berbahasa. Pengukuran keterampilan *istima'* dilakukan melalui tes mendengarkan yang bertujuan mengetahui kemampuan peserta didik memahami informasi lisan. Pengukuran keterampilan *qira'ah* dilakukan melalui tes membaca dan pemahaman teks. Pengukuran keterampilan *kitabah* dilakukan melalui tugas menulis kalimat, paragraf, atau karangan dalam bahasa Arab. Adapun keterampilan kalam dapat diukur melalui tes percakapan, presentasi, maupun dialog menggunakan bahasa Arab. Melalui proses pengukuran tersebut, pendidik memperoleh data awal mengenai tingkat kemampuan peserta didik yang nantinya menjadi dasar dalam proses penilaian dan evaluasi (Nurfauzan et al., 2025).

Penilaian (Assessment)

Penilaian merupakan proses sistematis untuk menginterpretasikan hasil pengukuran sehingga data yang diperoleh memiliki makna dan nilai pendidikan. Jika pengukuran menghasilkan angka atau skor, maka penilaian bertujuan untuk menjelaskan arti dari skor tersebut dengan membandingkannya terhadap standar kompetensi, indikator pencapaian, atau kriteria tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya (Amin, 2023).

Penilaian tidak hanya berfungsi untuk menentukan tingkat keberhasilan peserta didik, tetapi juga memberikan informasi mengenai kekuatan dan kelemahan yang dimiliki peserta didik selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, penilaian memiliki fungsi diagnostik yang dapat membantu pendidik merancang strategi pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, penilaian juga berfungsi sebagai sarana pemberian umpan balik (*feedback*) yang memungkinkan peserta didik mengetahui perkembangan kemampuan mereka serta aspek-aspek yang masih perlu ditingkatkan.

Dalam pembelajaran bahasa Arab, penilaian dapat dilakukan melalui berbagai teknik, seperti penilaian kinerja (*performance assessment*), penilaian proyek, portofolio, observasi, maupun tes tertulis. Misalnya, dalam menilai keterampilan berbicara (kalam), pendidik tidak hanya memperhatikan jumlah kosakata yang digunakan peserta didik, tetapi juga memperhatikan aspek pelafalan, kelancaran berbicara, ketepatan struktur bahasa, dan kemampuan menyampaikan gagasan secara komunikatif. Demikian pula dalam keterampilan menulis (kitabah), penilaian tidak hanya berfokus pada jumlah kata yang ditulis, tetapi juga mencakup ketepatan tata bahasa, koherensi gagasan, organisasi tulisan, dan penggunaan kosakata yang sesuai.

Dengan demikian, penilaian berfungsi sebagai jembatan antara data hasil pengukuran dan proses pengambilan keputusan dalam evaluasi. Tanpa adanya penilaian, angka atau skor yang diperoleh dari proses pengukuran tidak akan memberikan informasi yang bermakna bagi pendidik maupun peserta didik (Nurzahira et al., 2025).

Evaluasi (Evaluation)

Evaluasi merupakan proses yang paling komprehensif dibandingkan pengukuran dan penilaian. Evaluasi tidak hanya mencakup kegiatan mengumpulkan dan menafsirkan data, tetapi juga melibatkan proses pengambilan keputusan mengenai kualitas, efektivitas, dan keberhasilan suatu program pembelajaran berdasarkan informasi yang telah diperoleh melalui pengukuran dan penilaian (Nurfauzan et al., 2025).

Dalam perspektif pendidikan, evaluasi bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai serta menentukan berbagai tindakan yang perlu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil belajar peserta didik, tetapi juga mencakup berbagai komponen pembelajaran lainnya, seperti kurikulum, metode pembelajaran, media pembelajaran, kompetensi pendidik, serta lingkungan belajar. Oleh karena itu, evaluasi memiliki fungsi yang lebih luas dibandingkan pengukuran dan penilaian.

Dalam pembelajaran bahasa Arab, evaluasi dapat digunakan untuk menilai keberhasilan program pembelajaran secara menyeluruh. Sebagai contoh, apabila hasil penilaian menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik mengalami kesulitan dalam keterampilan berbicara (kalam), maka pendidik dapat melakukan evaluasi terhadap metode yang digunakan, frekuensi latihan berbicara yang diberikan, media pembelajaran yang digunakan, maupun lingkungan bahasa yang tersedia. Hasil evaluasi tersebut kemudian dijadikan dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara lebih efektif.

Selain itu, evaluasi juga berfungsi sebagai alat pengendalian mutu pembelajaran. Melalui evaluasi yang dilakukan secara berkala, pendidik dapat mengetahui efektivitas strategi pembelajaran yang diterapkan serta mengidentifikasi berbagai hambatan yang muncul selama proses pembelajaran. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menilai keberhasilan pembelajaran, tetapi juga sebagai instrumen perbaikan dan pengembangan program pembelajaran secara berkelanjutan (Ridlo, 2018).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa pengukuran, penilaian, dan evaluasi merupakan tiga konsep yang berbeda namun saling berkaitan. Pengukuran menghasilkan data kuantitatif berupa skor atau angka, penilaian memberikan interpretasi terhadap data tersebut, sedangkan evaluasi menggunakan hasil penilaian sebagai dasar dalam mengambil keputusan mengenai keberhasilan dan perbaikan pembelajaran. Ketiga konsep tersebut membentuk suatu sistem yang utuh dalam proses evaluasi pendidikan. Oleh karena itu, pendidik perlu memahami dan menerapkan ketiganya secara tepat agar proses evaluasi pembelajaran bahasa Arab dapat menghasilkan informasi yang valid, objektif, dan bermanfaat bagi peningkatan kualitas pembelajaran.

Tabel Perbandingan Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi

Pengukuran (*measurement*), penilaian (*assessment*), dan evaluasi (*evaluation*) merupakan tiga konsep yang saling berkaitan dan membentuk suatu sistem yang utuh dalam proses penentuan keberhasilan pembelajaran. Ketiga konsep tersebut sering dianggap memiliki

makna yang sama karena sama-sama digunakan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik. Namun, secara konseptual terdapat perbedaan yang cukup mendasar dari segi tujuan, proses, ruang lingkup, maupun hasil yang dihasilkan. Pemahaman terhadap perbedaan tersebut sangat penting karena akan memengaruhi cara pendidik merancang instrumen, mengolah hasil belajar, serta mengambil keputusan terkait proses pembelajaran (Amin, 2023).

Dalam pelaksanaannya, pengukuran merupakan tahap awal yang menghasilkan data kuantitatif berupa skor atau angka. Data tersebut kemudian dianalisis melalui proses penilaian untuk mengetahui tingkat pencapaian kompetensi peserta didik. Selanjutnya, hasil penilaian digunakan dalam proses evaluasi untuk menentukan tingkat keberhasilan pembelajaran serta menjadi dasar dalam pengambilan keputusan dan perbaikan program pembelajaran. Dengan demikian, hubungan antara pengukuran, penilaian, dan evaluasi bersifat hierarkis dan berkelanjutan, di mana setiap tahap menjadi landasan bagi tahap berikutnya (Nurzahira, Jayadi, & Ridlo, 2025).

Untuk memperjelas perbedaan ketiga konsep tersebut, berikut disajikan tabel perbandingan berdasarkan beberapa aspek utama.

Tabel 1. Perbedaan Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Aspek	Pengukuran	Penilaian	Evaluasi
Pengertian	Mengukur kemampuan peserta didik dengan menggunakan alat ukur tertentu sehingga menghasilkan data berupa angka atau skor.	Proses menafsirkan dan memberikan makna terhadap hasil pengukuran untuk mengetahui tingkat kemampuan peserta didik.	Proses yang lebih luas untuk menentukan nilai, kualitas, dan keberhasilan suatu pembelajaran berdasarkan hasil penilaian.
Bentuk hasil	Hasil pengukuran biasanya berupa angka, skor, atau nilai yang diperoleh dari tes atau tugas tertentu.	Hasil penilaian biasanya berupa deskripsi atau interpretasi mengenai tingkat kemampuan peserta didik.	Hasil evaluasi berupa keputusan atau kesimpulan mengenai keberhasilan proses pembelajaran.
Ruang lingkup	Ruang lingkungannya paling sempit karena hanya berfokus pada pemberian skor atau angka terhadap hasil belajar.	Ruang lingkungannya lebih luas karena tidak hanya melihat angka, tetapi juga menafsirkan makna dari angka tersebut.	Memiliki ruang lingkup paling luas karena mencakup keseluruhan proses pembelajaran, termasuk metode, strategi, dan hasil belajar.
Tujuan	Mengetahui hasil belajar peserta didik secara kuantitatif.	Mengetahui tingkat pencapaian kompetensi atau kemampuan peserta didik.	Menentukan tingkat keberhasilan pembelajaran dan menjadi dasar untuk perbaikan proses pembelajaran.

Berdasarkan Tabel tersebut terlihat bahwa perbedaan mendasar antara pengukuran, penilaian, dan evaluasi terletak pada tujuan dan hasil yang dihasilkan. Pengukuran menghasilkan data mentah berupa angka atau skor yang menunjukkan tingkat pencapaian peserta didik terhadap kompetensi tertentu. Data tersebut belum dapat memberikan informasi yang lengkap apabila tidak disertai proses interpretasi. Oleh karena itu, hasil pengukuran harus

dianalisis melalui proses penilaian agar memiliki makna yang jelas dan dapat digunakan untuk mengetahui tingkat penguasaan kompetensi peserta didik (Amin, 2023).

Penilaian memiliki kedudukan sebagai jembatan antara pengukuran dan evaluasi. Melalui penilaian, data kuantitatif yang diperoleh dari proses pengukuran diubah menjadi informasi yang lebih bermakna. Penilaian memungkinkan pendidik mengetahui kekuatan dan kelemahan peserta didik pada kompetensi tertentu sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam merancang tindak lanjut pembelajaran. Dengan kata lain, penilaian tidak hanya berfungsi untuk menentukan nilai akhir, tetapi juga berfungsi sebagai alat diagnosis yang membantu pendidik memahami kebutuhan belajar peserta didik (Nurfauzan et al., 2025).

Sementara itu, evaluasi merupakan proses yang paling komprehensif karena tidak hanya berorientasi pada peserta didik, tetapi juga mencakup seluruh komponen pembelajaran. Evaluasi digunakan untuk menentukan efektivitas metode pembelajaran, kesesuaian materi ajar, kualitas media pembelajaran, serta tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, hasil evaluasi biasanya berupa keputusan atau rekomendasi yang digunakan sebagai dasar dalam melakukan perbaikan dan pengembangan program pembelajaran secara berkelanjutan (Ridlo, 2018).

Dalam pembelajaran bahasa Arab, pemahaman terhadap perbedaan ketiga konsep tersebut memiliki implikasi yang sangat penting. Pengukuran diperlukan untuk memperoleh data mengenai kemampuan peserta didik dalam keterampilan istima', kalam, *qira'ah*, dan *kitabah*. Penilaian digunakan untuk menginterpretasikan data tersebut sehingga diketahui tingkat penguasaan masing-masing keterampilan. Adapun evaluasi digunakan untuk menentukan efektivitas proses pembelajaran bahasa Arab secara keseluruhan, termasuk metode, strategi, media, dan lingkungan belajar yang digunakan.

Dengan demikian, pengukuran, penilaian, dan evaluasi tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena masing-masing memiliki fungsi yang saling melengkapi. Pengukuran menyediakan data, penilaian memberikan makna terhadap data tersebut, dan evaluasi menggunakan informasi yang dihasilkan untuk mengambil keputusan pendidikan. Penerapan ketiga konsep tersebut secara tepat akan menghasilkan sistem evaluasi pembelajaran bahasa Arab yang objektif, valid, komprehensif, dan mampu mendukung peningkatan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.

Contoh Penerapan dalam Empat Keterampilan Bahasa Arab

Pembelajaran bahasa Arab pada dasarnya tidak hanya bertujuan untuk menguasai aspek teoritis bahasa, tetapi juga menekankan kemampuan peserta didik dalam menggunakan bahasa Arab secara aktif dan komunikatif. Oleh karena itu, proses evaluasi pembelajaran harus

dirancang secara komprehensif agar mampu mengukur tingkat keberhasilan peserta didik dalam menguasai berbagai keterampilan berbahasa. Dalam kajian pembelajaran bahasa Arab, keterampilan berbahasa mencakup empat aspek utama yang dikenal dengan istilah *al-mahārāt al-lughawiyah*, yaitu *istima'* (menyimak), kalam (berbicara), *qira'ah* (membaca), dan *kitabah* (menulis). Keempat keterampilan tersebut saling berkaitan dan mendukung satu sama lain dalam proses pemerolehan bahasa.

Penerapan pengukuran, penilaian, dan evaluasi pada setiap keterampilan perlu dilakukan secara sistematis karena masing-masing keterampilan memiliki karakteristik yang berbeda. Instrumen yang digunakan untuk mengukur kemampuan menyimak tentu berbeda dengan instrumen yang digunakan untuk menilai kemampuan berbicara atau menulis. Oleh karena itu, pendidik harus mampu memilih teknik evaluasi yang sesuai agar hasil yang diperoleh benar-benar mencerminkan kemampuan peserta didik secara objektif dan akurat.

***Istima'* (Menyimak)**

Keterampilan *istima'* merupakan kemampuan peserta didik dalam mendengarkan, memahami, dan menafsirkan informasi yang disampaikan secara lisan dalam bahasa Arab. Keterampilan ini sering dianggap sebagai keterampilan reseptif yang menjadi dasar bagi pengembangan keterampilan berbahasa lainnya. Sebelum mampu berbicara, membaca, atau menulis dengan baik, peserta didik terlebih dahulu harus mampu memahami bahasa yang mereka dengar.

Pada tahap pengukuran, guru dapat menggunakan berbagai instrumen untuk mengetahui kemampuan menyimak peserta didik. Misalnya, peserta didik diminta mendengarkan rekaman percakapan, pidato, berita, cerita pendek, atau dialog berbahasa Arab yang kemudian diikuti dengan sejumlah pertanyaan terkait isi materi yang didengar. Pertanyaan dapat berupa pilihan ganda, benar-salah, menjodohkan, maupun uraian singkat. Melalui kegiatan tersebut, guru memperoleh data kuantitatif berupa skor atau nilai yang menunjukkan tingkat kemampuan menyimak peserta didik.

Tahap berikutnya adalah penilaian. Pada tahap ini, skor yang diperoleh peserta didik diinterpretasikan untuk mengetahui tingkat penguasaan keterampilan menyimak. Guru tidak hanya melihat jumlah jawaban yang benar, tetapi juga menganalisis kemampuan peserta didik dalam memahami ide pokok, menangkap informasi rinci, mengidentifikasi tujuan pembicara, serta memahami makna kosakata berdasarkan konteks yang didengar.

Selanjutnya, pada tahap evaluasi, guru menggunakan hasil penilaian tersebut untuk menilai efektivitas pembelajaran yang telah dilaksanakan. Jika sebagian besar peserta didik mengalami kesulitan memahami materi yang didengar, maka guru perlu mengevaluasi metode

pembelajaran yang digunakan, tingkat kesulitan materi, kualitas media audio, serta strategi pembelajaran yang diterapkan. Hasil evaluasi tersebut dapat dijadikan dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran pada pertemuan berikutnya sehingga kemampuan menyimak peserta didik dapat meningkat secara optimal (Ridlo, 2018).

Kalam (Berbicara)

Keterampilan kalam merupakan kemampuan peserta didik dalam mengungkapkan pikiran, gagasan, perasaan, dan informasi secara lisan menggunakan bahasa Arab. Keterampilan ini termasuk keterampilan produktif yang menuntut peserta didik untuk menggunakan berbagai unsur kebahasaan secara terpadu, seperti kosakata, tata bahasa, pelafalan, serta kelancaran berbicara.

Dalam tahap pengukuran, guru dapat meminta peserta didik melakukan berbagai aktivitas berbicara, seperti memperkenalkan diri, menceritakan pengalaman, mendeskripsikan suatu objek, melakukan dialog, presentasi, maupun diskusi menggunakan bahasa Arab. Aktivitas tersebut memungkinkan guru memperoleh data mengenai kemampuan peserta didik dalam menggunakan bahasa Arab secara lisan.

Pada tahap penilaian, guru memberikan interpretasi terhadap hasil pengukuran dengan menggunakan kriteria tertentu. Aspek yang dinilai dapat mencakup ketepatan pengucapan huruf dan kata, kelancaran berbicara, ketepatan penggunaan struktur bahasa, kekayaan kosakata, serta kemampuan menyampaikan pesan secara komunikatif. Untuk menjaga objektivitas, guru dapat menggunakan rubrik penilaian yang memuat indikator-indikator secara jelas.

Tahap evaluasi dilakukan dengan menganalisis hasil penilaian untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran berbicara telah tercapai. Jika hasil menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik masih kurang percaya diri atau belum mampu berbicara dengan lancar, maka guru dapat melakukan perbaikan melalui peningkatan frekuensi latihan berbicara, penerapan metode komunikatif, penggunaan permainan bahasa, atau penciptaan lingkungan berbahasa Arab yang lebih kondusif. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya menilai kemampuan peserta didik, tetapi juga menilai keberhasilan strategi pembelajaran yang telah digunakan (Amin, 2023).

Qira'ah (Membaca)

Keterampilan *qira'ah* merupakan kemampuan memahami dan menginterpretasikan teks tertulis dalam bahasa Arab. Keterampilan membaca memiliki peran yang sangat penting karena menjadi sarana utama bagi peserta didik untuk memperoleh informasi, memperluas wawasan, dan mengakses berbagai sumber ilmu pengetahuan yang ditulis dalam bahasa Arab.

Pada tahap pengukuran, guru dapat memberikan teks bacaan yang sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik, kemudian meminta mereka menjawab sejumlah pertanyaan yang berkaitan dengan isi bacaan tersebut. Pertanyaan dapat berupa identifikasi ide pokok, makna kosakata, informasi tersurat dan tersirat, hubungan antar gagasan, serta kesimpulan yang dapat diambil dari teks.

Tahap penilaian dilakukan dengan menginterpretasikan hasil jawaban peserta didik. Guru tidak hanya memperhatikan jumlah jawaban yang benar, tetapi juga menganalisis kemampuan peserta didik dalam memahami isi teks secara menyeluruh. Penilaian dapat mencakup kemampuan memahami makna kata dalam konteks, menemukan informasi penting, memahami struktur teks, serta menghubungkan informasi yang terdapat dalam bacaan.

Pada tahap evaluasi, guru menelaah hasil penilaian untuk mengetahui efektivitas pembelajaran membaca yang telah dilaksanakan. Jika kemampuan membaca peserta didik masih rendah, maka guru dapat mengevaluasi pemilihan bahan bacaan, metode pengajaran yang digunakan, strategi pengayaan kosakata, maupun aktivitas membaca yang diberikan selama proses pembelajaran. Evaluasi tersebut sangat penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran membaca dan membantu peserta didik mencapai kompetensi yang diharapkan (Nurzahira et al., 2025).

Kitabah (Menulis)

Keterampilan *kitabah* merupakan kemampuan peserta didik dalam mengungkapkan ide, gagasan, pengalaman, dan informasi dalam bentuk tulisan menggunakan bahasa Arab. Di antara empat keterampilan berbahasa, keterampilan menulis sering dianggap sebagai keterampilan yang paling kompleks karena memerlukan penguasaan berbagai unsur bahasa secara bersamaan.

Pada tahap pengukuran, guru dapat memberikan tugas menulis berupa penyusunan kalimat, penulisan paragraf, pembuatan ringkasan, penulisan deskripsi, narasi, maupun karangan sederhana sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik. Hasil tulisan tersebut kemudian diberi skor berdasarkan indikator yang telah ditentukan. Pada tahap penilaian, guru menafsirkan kualitas tulisan peserta didik dengan memperhatikan berbagai aspek, seperti ketepatan penggunaan tata bahasa (*nahwu & sharaf*), penggunaan kosakata, organisasi tulisan, kesesuaian isi dengan tema, ketepatan ejaan, serta keterpaduan antar kalimat dan paragraf. Penilaian yang dilakukan secara komprehensif akan memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai kemampuan menulis peserta didik.

Selanjutnya, pada tahap evaluasi, guru menganalisis hasil penilaian untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran menulis secara keseluruhan. Jika ditemukan berbagai kelemahan, seperti kesalahan tata bahasa yang dominan atau kurangnya kemampuan mengembangkan ide dalam tulisan, maka guru dapat melakukan perbaikan melalui pemberian latihan menulis yang lebih intensif, penggunaan model pembelajaran berbasis proses, serta pemberian umpan balik yang konstruktif terhadap hasil tulisan peserta didik. Dengan demikian, evaluasi berfungsi sebagai dasar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menulis secara berkelanjutan (Nurfauzan et al., 2025).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa penerapan pengukuran, penilaian, dan evaluasi pada keterampilan istima', kalam, *qira'ah*, dan *kitabah* merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran bahasa Arab. Ketiga proses tersebut memungkinkan pendidik memperoleh informasi yang komprehensif mengenai kemampuan peserta didik sekaligus menjadi dasar dalam mengambil keputusan untuk memperbaiki dan mengembangkan proses pembelajaran. Dengan penerapan evaluasi yang tepat, objektif, dan berkelanjutan, tujuan pembelajaran bahasa Arab dapat dicapai secara lebih efektif sehingga peserta didik mampu mengembangkan kompetensi berbahasa secara optimal.

Prinsip-Prinsip Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab

Evaluasi merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran karena berfungsi untuk memperoleh informasi mengenai ketercapaian tujuan pembelajaran, perkembangan kemampuan peserta didik, serta efektivitas strategi pembelajaran yang digunakan. Dalam pembelajaran bahasa Arab, evaluasi memiliki peran yang sangat penting karena kompetensi yang diukur tidak hanya mencakup aspek pengetahuan, tetapi juga keterampilan berbahasa yang meliputi istima' (menyimak), kalam (berbicara), *qira'ah* (membaca), dan *kitabah* (menulis). Oleh karena itu, pelaksanaan evaluasi harus berpedoman pada prinsip-prinsip tertentu agar hasil yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan pendidikan.

Prinsip-prinsip evaluasi merupakan seperangkat kaidah yang menjadi landasan dalam merencanakan, melaksanakan, dan menafsirkan hasil evaluasi. Penerapan prinsip-prinsip tersebut bertujuan untuk menjamin bahwa proses evaluasi berlangsung secara sistematis, objektif, adil, dan mampu memberikan informasi yang akurat mengenai kemampuan peserta didik. Adapun prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan dalam evaluasi pembelajaran bahasa Arab adalah sebagai berikut.

Objektivitas

Objektivitas merupakan prinsip yang menghendaki agar proses evaluasi dilakukan berdasarkan fakta dan data yang diperoleh dari hasil belajar peserta didik tanpa dipengaruhi oleh faktor subjektif penilai. Dalam pelaksanaannya, guru harus menggunakan kriteria penilaian yang jelas sehingga hasil evaluasi tidak dipengaruhi oleh kedekatan personal, prasangka, ataupun pertimbangan lain yang tidak berkaitan dengan kemampuan peserta didik.

Dalam pembelajaran bahasa Arab, prinsip objektivitas dapat diterapkan melalui penggunaan rubrik penilaian yang terstruktur, terutama pada keterampilan berbicara (kalam) dan menulis (*kitabah*). Rubrik tersebut dapat memuat indikator yang terukur, seperti ketepatan pelafalan, penguasaan kosakata, ketepatan struktur bahasa, serta kelancaran berkomunikasi. Dengan adanya standar penilaian yang jelas, guru dapat memberikan nilai secara lebih konsisten dan adil kepada seluruh peserta didik. Objektivitas menjadi syarat penting agar hasil evaluasi benar-benar mencerminkan kemampuan peserta didik yang sebenarnya (Arikunto, 2018).

Validitas

Validitas menunjukkan tingkat ketepatan suatu instrumen dalam mengukur kompetensi yang hendak diukur. Instrumen evaluasi yang valid akan menghasilkan data yang sesuai dengan tujuan pembelajaran sehingga informasi yang diperoleh dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan yang tepat. Dalam pembelajaran bahasa Arab, validitas dapat diwujudkan melalui kesesuaian antara tujuan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, dan bentuk evaluasi yang digunakan. Misalnya, apabila tujuan pembelajaran adalah mengukur kemampuan menyimak (*istima'*), maka evaluasi harus dilakukan melalui aktivitas mendengarkan teks atau percakapan berbahasa Arab yang diikuti dengan tugas pemahaman. Sebaliknya, apabila tujuan pembelajaran adalah mengukur kemampuan menulis (*kitabah*), maka peserta didik harus diberikan tugas menulis yang memungkinkan mereka menunjukkan kemampuan tersebut secara nyata. Dengan demikian, hasil evaluasi akan memberikan gambaran yang akurat mengenai kompetensi yang dimiliki peserta didik (Brookhart, 2017).

Reliabilitas

Reliabilitas merupakan tingkat konsistensi hasil evaluasi ketika instrumen yang sama digunakan pada kondisi yang relatif setara. Instrumen yang reliabel akan menghasilkan data yang stabil dan dapat dipercaya sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam menentukan tingkat pencapaian peserta didik. Dalam pembelajaran bahasa Arab, reliabilitas dapat dicapai melalui penggunaan instrumen yang terstandar, petunjuk pengerjaan yang jelas, serta pedoman penskoran yang konsisten. Misalnya, dalam penilaian keterampilan berbicara, seluruh peserta

didik harus dinilai menggunakan indikator dan skala penilaian yang sama. Dengan demikian, hasil evaluasi yang diperoleh tidak dipengaruhi oleh perbedaan standar penilaian dan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi. Reliabilitas menjadi faktor penting karena kualitas keputusan pendidikan sangat bergantung pada konsistensi hasil evaluasi yang diperoleh (Nitko & Brookhart, 2014).

Keadilan

Prinsip keadilan menegaskan bahwa setiap peserta didik harus memperoleh kesempatan yang sama dalam mengikuti proses evaluasi. Evaluasi tidak boleh mengandung unsur diskriminatif yang dapat merugikan peserta didik tertentu berdasarkan latar belakang sosial, budaya, ekonomi, agama, jenis kelamin, ataupun karakteristik pribadi lainnya. Dalam pembelajaran bahasa Arab, keadilan dapat diwujudkan dengan memberikan perlakuan yang sama kepada seluruh peserta didik dalam pelaksanaan evaluasi serta memastikan bahwa instrumen yang digunakan sesuai dengan materi yang telah diajarkan. Selain itu, guru perlu mempertimbangkan keragaman karakteristik peserta didik tanpa mengurangi standar kompetensi yang harus dicapai. Dengan menerapkan prinsip keadilan, hasil evaluasi akan lebih mencerminkan kemampuan nyata peserta didik dan dapat diterima oleh seluruh pihak secara objektif (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan).

Kontinuitas

Kontinuitas merupakan prinsip yang menghendaki agar evaluasi dilakukan secara berkesinambungan selama proses pembelajaran berlangsung. Evaluasi tidak hanya dilaksanakan pada akhir pembelajaran, tetapi juga dilakukan secara berkala untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik dan memberikan umpan balik yang diperlukan.

Dalam pembelajaran bahasa Arab, evaluasi berkelanjutan dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti kuis harian, latihan membaca, praktik berbicara, tugas menulis, portofolio, maupun tes formatif. Melalui evaluasi yang dilakukan secara terus-menerus, guru dapat mengetahui perkembangan peserta didik pada setiap tahap pembelajaran serta mengidentifikasi kesulitan belajar yang perlu segera ditangani. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat pengukur hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran secara berkelanjutan (Black & Wiliam, 2009).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa objektivitas, validitas, reliabilitas, keadilan, dan kontinuitas merupakan prinsip-prinsip utama yang harus menjadi landasan dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran bahasa Arab. Penerapan prinsip-prinsip

tersebut akan menghasilkan proses evaluasi yang berkualitas, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan sehingga mampu memberikan informasi yang tepat mengenai perkembangan kompetensi peserta didik serta efektivitas pembelajaran yang telah dilaksanakan.

3. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa pengukuran (*measurement*), penilaian (*assessment*), dan evaluasi (*evaluation*) merupakan tiga konsep yang memiliki keterkaitan erat dalam proses pembelajaran, namun masing-masing memiliki karakteristik, fungsi, dan ruang lingkup yang berbeda. Pengukuran berfungsi sebagai proses pengumpulan data mengenai kemampuan peserta didik melalui berbagai instrumen yang menghasilkan skor atau data kuantitatif. Data tersebut kemudian diinterpretasikan melalui proses penilaian untuk mengetahui tingkat pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan. Selanjutnya, evaluasi dilakukan sebagai proses yang lebih komprehensif untuk menilai keberhasilan pembelajaran secara menyeluruh, baik dari aspek hasil belajar peserta didik maupun dari aspek proses pembelajaran yang berlangsung.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, keberadaan pengukuran, penilaian, dan evaluasi memiliki peran yang sangat penting karena pembelajaran bahasa tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berbahasa secara terpadu. Oleh karena itu, proses evaluasi harus mampu mengakomodasi pengukuran terhadap empat keterampilan berbahasa Arab, yaitu *istima'* (menyimak), *kalam* (berbicara), *qira'ah* (membaca), dan *kitabah* (menulis). Melalui penerapan pengukuran dan penilaian yang tepat, pendidik dapat memperoleh informasi yang akurat mengenai tingkat penguasaan peserta didik pada setiap keterampilan tersebut sehingga dapat menentukan langkah pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Selain berfungsi untuk mengetahui tingkat pencapaian hasil belajar, evaluasi juga memiliki fungsi diagnostik dan pengembangan. Hasil evaluasi dapat digunakan untuk mengidentifikasi kesulitan belajar yang dialami peserta didik, mengetahui efektivitas metode dan strategi pembelajaran yang digunakan, serta menjadi dasar dalam melakukan perbaikan dan penyempurnaan proses pembelajaran. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berorientasi pada pemberian nilai, tetapi juga berperan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Arab secara berkelanjutan.

Agar evaluasi dapat menghasilkan informasi yang akurat dan dapat dipercaya, pelaksanaannya harus memperhatikan prinsip-prinsip evaluasi, yaitu objektivitas, validitas, reliabilitas, keadilan, dan kontinuitas. Prinsip-prinsip tersebut menjadi landasan penting dalam penyusunan instrumen, pelaksanaan evaluasi, hingga interpretasi hasil evaluasi. Penerapan prinsip-prinsip tersebut akan membantu pendidik memperoleh gambaran yang lebih tepat mengenai kemampuan peserta didik sekaligus memastikan bahwa keputusan yang diambil berdasarkan hasil evaluasi memiliki dasar yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Dengan demikian, pemahaman yang komprehensif mengenai konsep pengukuran, penilaian, dan evaluasi beserta prinsip-prinsip pelaksanaannya merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap pendidik bahasa Arab. Melalui penerapan evaluasi yang sistematis, objektif, dan berkelanjutan, proses pembelajaran bahasa Arab diharapkan dapat berlangsung lebih efektif, mampu meningkatkan kompetensi peserta didik secara optimal, serta mendukung tercapainya tujuan pembelajaran dan tujuan pendidikan secara keseluruhan.

DAFTAR REFERENSI

- Amin, N. F. (2023). Konsep Dasar Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab. *Matluba: Journal of Arabic Language and Education*.
- Arifin, Z. (2017). *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, dan Prosedur*. Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. (2018). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Black, P., & Wiliam, D. (2009). Developing the Theory of Formative Assessment. *Educational Assessment, Evaluation and Accountability*, 21(1), 5–31. <https://doi.org/10.1007/s11092-008-9068-5>
- Brookhart, S. M. (2017). *How to Use Grading to Improve Learning*. ASCD.
- Brown, H. D. (2004). *Language Assessment: Principles and Classroom Practices*. Pearson Education.
- Brown, J. D., & Abeywickrama, P. (2019). *Language Assessment: Principles and Classroom Practices* (3rd ed.). Pearson.
- Djiwandono, M. S. (2011). *Tes Bahasa: Pegangan bagi Pengajar Bahasa*. Indeks.
- Hughes, A. (2003). *Testing for Language Teachers* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan*. Kemendikbud.
- Mardapi, D. (2012). *Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi Pendidikan*. Nuha Medika.
- Nitko, A. J., & Brookhart, S. M. (2014). *Educational Assessment of Students* (7th ed.). Pearson.
- Nurfauzan, M. F., dkk. (2025). *Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab sebagai Bahasa Asing: Konsep, Tantangan, dan Strategi*.

- Nurzahira, F., Jayadi, M. I., & Ridlo, U. (2025). Konsep Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab. *Ihya Al-Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*.
- Purwanto, M. N. (2017). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Rahmayanti, I., & Abidin, M. (2023). Efektivitas Penggunaan Wordwall Sebagai Media Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab di MAN Kota Batu. *Sustainable: Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 6(2), 349–358. <https://doi.org/10.32923/kjimp.v6i2.3413>
- Ridlo, U. (2018). *Evaluasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. UIN Malang Press. <https://doi.org/10.32332/an-nabighoh.v20i01.1124>
- Sudijono, A. (2015). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Rajawali Pers.
- Sudjana, N. (2019). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya.
- Syukri, M., dkk. (2024). Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab Kurikulum Merdeka Berbasis Model Congruence. *Al-Maraji': Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 9(1).